

Etika Humanisasi pada Kumpulan Cerpen *Konvensi*

Karya A. Mustofa Bisri (Telaah Profetik)

Oktaviani Windra Puspita¹, Widowati²

PBSI FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa¹, PBSI FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa²

Email oktaviani@ustjogja.ac.id¹, Email widowatipbsi@gmail.com²

Korespondensi penulis

Email oktaviani@ustjogja.ac.id¹

Diterima : 12 Maret 2022

Direvisi : 14 Maret 2022

Disetujui : 30 Maret 2022

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menemukan etika profetik humanisasi dalam kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik nalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan humanisasi pada etika sastra Profetik dalam kumpulan cerpen *Konvensi* menggambarkan maraknya dehumanisasi dalam kehidupan manusia. Dehumanisasi menimbulkan kecenderungan manusia yang terlalu cinta dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Perilaku manusia sudah terbelenggu oleh kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi di satu sisi. Di sisi lain, manusia masih juga mempertahankan hal yang irrasional. Melalui penggambaran dehumanisasi diharapkan humanisasi muncul dalam permukaan dan menjadi kesadaran manusia. Gambaran yang berkaitan dengan etika humanisasi adalah keterikatan manusia dengan teknologi, penipuan dan dendam, perbedaan aliran atau keyakinan menimbulkan permusuhan, muncul dan memuncaknya emosi karena kekuatan massa, perilaku pejabat sebagai panutan yang menyimpang, ambisi menuju tingkat sosial yang tinggi, persaingan tidak sehat, penggunaan obat-obat terlarang, dan kebutuhan primer terabaikan karena kebutuhan sekunder.

Kata kunci: Etika profetik, humansasi, kumpulan cerpen *Konvensi*

Abstract: The purpose of this research is to find the prophetic ethics of humanization in the collection of short stories *Convention* by A. Mustofa Bisri. The method used is qualitative research. Data collection techniques in this study used reading and note-taking techniques. The data analysis technique in this study is a qualitative descriptive technique.

The results of this study related to the humanization of the ethics of prophetic literature in the *Convention's* short story collection illustrates the prevalence of dehumanization in human life. Dehumanization creates a tendency for humans to be too in love with worldly things. Human behavior has been shackled by the progress of the times and technological sophistication on the one hand. On the other hand, humans still maintain irrational things. Through the depiction of dehumanization, it is hoped that humanization will appear on the surface and become human consciousness. The descriptions related to the ethics of humanization are human attachment to technology, deception and revenge, differences in sects or beliefs that lead to hostility, the emergence and peaking of emotions due to the power of the masses, behavior of officials as deviant role models, ambitions towards a high social level, unfair competition, the use of drugs, and primary needs are neglected because of secondary needs.

Keywords: Prophetic ethics, humansasi, short story collection *Convention*

PENDAHULUAN

Nama A. Mustofa Bisri atau yang biasa disebut Gus Mus di jagat sastra bukanlah nama yang asing. Nama tersebut identik dengan karya-karya yang humanis dan multi kultural. Hal itu sejalan dengan sosoknya yang istimewa. Beliau adalah seorang kiai yang memahami bahwa isi dunia ini bagaikan pelangi, berwarna-warni, jika bersatu akan memancarkan keindahan. Dalam menyikapi perbedaan, beliau menomorsatukan toleransi. Baginya, perbedaan adalah karunia Tuhan yang harus disyukuri. Karena itu, karya-karyanya dianggap dapat menyatukan, menenteramkan, mendamaikan kehidupan yang tidak lagi menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Satu di antara banyak karya sastra yang dihasilkan adalah kumpulan cerpen *Konvensi*. Kumpulan cerpen *Konvensi* dapat dijadikan sebagai alat penyalur suara dan perjuangan untuk menggugat atau melawan ketidakseharusan, ketidakwajaran, ketidakadilan, kepongahan, penderitaan, atau penindasan. Di samping itu, kumpulan cerpen ini menjadi sarana penggugah rasa kemanusiaan, pembebasan manusia dari ketertindasan, dan peningkatan keimanan yang akhir-akhir ini dirasakan mulai mengalami kemunduran.

Kumpulan cerpen *Konvensi* merupakan karya yang dihasilkan dalam rentangan waktu yang panjang. Dari tahun 2002 sampai tahun 2018. Panjangnya waktu ini menjadikan karya tersebut mampu memotret permasalahan bangsa Indonesia sejak awal masa reformasi yang ditandai membongkahnya semangat pembaharuan di bidang politik, sosial, budaya, agama, ekonomi, dan sebagainya sampai akhir-akhir ini. Dalam perjalanan, semangat tersebut memudar, bahkan sebagian berbalik arah. Hal itulah yang kemudian menjadi sumber penulisan dengan kepiawaian pengolahan dan kepekaan Gus Mus pada masalah-masalah yang dihadapi bangsa Indonesia. Karena itu, karya-karyanya selalu bersifat vertikal dan horizontal.

Sebagai panutan masyarakat, Gus Mus menghasilkan karya yang tidak sekadar memberi kritikan atau sindiran pada kelompok tertentu, melainkan juga membumbui karyanya dengan nilai-nilai kehidupan yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan

bermasyarakat. Hal itu sejalan dengan pandangan Kuntowijoyo yang membidani lahirnya teori sastra Profetik Konsep sastra Profetik ini mulai diperkenalkan pada masyarakat Indonesia sejak 2005 melalui majalah *Horison* dalam artikel “Maklumat Sastra Profetik” (2005).

Menurut (Kuntowijoyo, 2005, 2006, 2013, 2019; Sayuti, 2005; Wangsitalaja, 2002) sastra Profetik mengandung kristalisasi nilai kehidupan yang mewujudkan dalam etika humanisasi, liberasi, dan transendensi (Masbur, 2016; Sudardi, 2013; Suraiya, 2017). Sastra Profetik menghasratkan agar manusia tidak menjadi makhluk satu dimensi, melainkan makhluk lengkap, baik jasmani maupun rohani, mengakar di bumi, sekaligus menjangkau langit. Dengan model sastra Profetik, pengarang dapat menyampaikan gagasannya lebih universal karena sastra Profetik tidak membatasi pada satu sisi keyakinan, meskipun sastra Profetik berlandaskan kitab suci al Quran. Dengan demikian, pengarang dapat merengkuh semua persoalan manusia tanpa ada sekat-sekat tertentu, sekaligus menjangkau semua masyarakat untuk mengapresiasikannya dengan tujuan akhir merealisasikan nilai-nilai yang tertuang di dalamnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa kumpulan cerpen *Konvensi* dinaungi oleh tiga etika; humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dari tiga naungan tersebut peneliti lebih memfokuskan ke humanisasi. Humanisasi berarti penumbuhan rasa kemanusiaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Humanisasi diperlukan, sebab ada tanda-tanda bahwa dalam masyarakat ini sedang menuju dehumanisasi. Dehumanisasi adalah objektivasi manusia (teknologi, ekonomis, budaya, massa, negara), agresivitas (kolektif, perorangan, kriminalitas), *loneliness* (privatisasi, individualisasi), dan *spiritiual alienation* (keterasingan spiritual). Dehumanisasi merupakan proses yang menjadikan manusia tidak lagi sesuai dengan kodratnya Dalam dehumanisasi perilaku manusia lebih dikuasai bawah sadarnya daripada oleh kesadarannya. Tanpa disadari dehumanisasi sudah menggerogoti masyarakat Indonesia, yaitu terbentuknya manusia mesin, manusia, dan masyarakat massa, dan budaya massa. Manusia sekarang adalah objek kebudayaan yang diciptakannya sendiri, bukan sebagai pencipta kebudayaan (Qodir, 2015).

Kuntowijoyo (dalam Muttaqin, 2015) menjelaskan bahwa humanisasi berarti memanusiasikan manusia, menghilangkan “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. Tugas humanisasi adalah mengembalikan hal tersebut dan menghentikan dehumanisasi yang semakin meluas. Hal itu sejalan dengan penelitian (Lestari, 2020) bahwa humanisasi ditunjukkan melalui hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam menentang dehumanisasi/modernitas kehidupan. Penggambaran penelitian Lestari adalah masalah humanisasi dari kehidupan masyarakat Indonesia yang agamis dengan perilakunya yang sesuai dan masyarakat agamis yang berperilaku di luar ketentuan, sedangkan penelitian ini menggambarkan humanisasi masyarakat Indonesia universal yang tidak selalu agamis dan tidak selalu menyalahi aturan agama. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana etika profetik humanisasi kumpulan cerpen *Konvensi* karya A.Mustofa Bisri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan penelitian kepustakaan dan analisis tekstual berdasarkan kerangka pemikiran teoretis.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa satuan gramatikal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Konvensi* karya Ahmad Mustofa Bisri. Agar data yang terkumpul terjamin keabsahannya, dilakukan *FGD*. Dalam hal ini peneliti melakukannya bersama-sama teman sejawat yang memiliki disiplin keilmuan yang sama.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumennya adalah peneliti sendiri yang dibekali dengan teori dan dengan kemampuan menganalisis berdasarkan kisi-kisi yang dirancang sebelumnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu semua data yang diperoleh melalui pencatatan, diidentifikasi, ditafsirkan kemudian hasilnya dijelaskan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memaparkan data seperti apa adanya sesuai fakta-fakta yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Humanisasi dalam Kumpulan Cerpen *Konvensi*

Etika humanisasi dalam sastra Profetik atau dalam bahasa aslinya adalah amar ma'ruf berisi upaya pengembalian harkat manusia dari keterasingannya sebagai manusia dan menegakkan kebaikan. Untuk menegakkan kebaikan tersebut, sastra Profetik mengawalinya dengan penggambaran dehumanisasi. Manusia kehilangan kemanusiaannya. Mengapa manusia terasing atau mengalami dehumanisasi? Hal itu disebabkan oleh adanya perkembangan dalam kehidupan yang dipengaruhi teknologi. Hal-hal yang tergambar melalui dehumanisasi inilah yang diharapkan dapat dikembalikan pada humanisasi melalui perenungan yang mendalam. Dengan demikian, sastra profetik berusaha menyadarkan manusia dari masalah tersebut.

Kecanggihan teknologi yang datang menyergap kehidupan manusia menjadikan manusia bertindak mengikuti polanya. Dalam waktu yang singkat, teknologi silih berganti datang menggantikan hal-hal yang dianggap lama dan ketinggalan zaman. Di satu sisi, kecanggihan

teknologi membuat manusia diuntungkan dan menguntungkan pihak lain. Di sisi lain, manusia menjadi merendahkan pihak lain yang tidak sejalan dengan pemikirannya.

Gambaran yang kontradiktif itu ada pada kutipan di bawah ini.

- 1) “Akhir-akhir ini tingkah laku orang semakin absurd saja. Kata orang, ini zaman kemajuan; tapi banyak sekali orang yang mengaku sebagai orang maju atau hidup di kalangan orang-orang yang maju atau terlanjur dianggap maju, perilakunya seperti orang primitif saja. Kata orang, ini zaman teknologi modern; tapi banyak sekali orang pintar memercayai klenik. Orang susah malah datang ke kuburan. Ya malah sumpek. Benar, nggak? Benar, nggak? (“Mbah Mar”, 2018: 90).

Melalui kutipan di atas, pengarang menggambarkan adanya kehidupan modern yang belum mampu menggeser kehidupan tradisional. Kontradiksi ini terjadi karena manusia belum bisa meninggalkan kebiasaan nenek moyangnya dalam memecahkan suatu masalah. Karena itu, tidak mengherankan apabila ada orang yang berpendidikan tinggi masih melakukan hal-hal yang irrasional untuk membantu penguraian masalahnya atau juga untuk mewujudkan harapan dan ambisinya. Hal seperti itu tidak lain adalah sebagai potret kehidupan masyarakat yang sebagian masih berlangsung hingga kini. Hal itu terjadi, bisa jadi ada upaya yang lebih untuk mencapai hasil atau adanya ikatan dan kekuatan yang tidak dapat dilepaskan dari hasil pola pikir dan tindakan nenek moyangnya. Hal yang sama terjadi juga pada cerpen “Nyai Sobir” berikut ini.

- 2) “Mulai dari minta doa restu, hingga minta utangan. Dari minta air suwuk untuk anak yang rewel, hingga minta nasihat perkawinan. Dari minta dicarikan jodoh hingga dicarikan mantu. Dari minta arahan menggarap sawah, hingga minta dukungan untuk pilkada. Dari minta fatwa keagamaan, hingga minta bantuan kenaikan pangkat (?).” (“Nyai Sobir”, 2018: 80-81)

Nilai humanisasi yang tersirat dari dua cerpen tersebut adalah mengembalikan semua usaha atau upaya manusia mencapai sesuatu semestinya berada pada jalan yang seharusnya berdasarkan ajaran agama, dan bukan menyimpanginya.

Pada cerpen yang lain, pengarang mengekspresikan etika humanisasinya melalui kebiasaan wirid oleh seorang kiai yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan menjadi jati diri bangsa.

- 3) “Ya, kalimat-kalimat semacam itulah yang masih sering beliau wiridkan. Mula-mula memang aku perhatikan; bahkan aku berusaha melaksanakan nasihat-nasihat itu, tapi dengan

semakin meningkatnya volume kegiatanku, lama-lama aku justru risi dan menganggapnya angin lalu saja.” (“Sang Primadona”, 2018: 98).

Manusia sering kali lupa diri ketika sudah sampai pada kesuksesan. Banyak hal yang terabaikan, baik keluarga, pertemanan, bahkan ibadah kepada Tuhan. Kutipan cerpen “Sang Primadona” memperlihatkan kesibukan tokoh “Aku” yang telah membuatnya lalai untuk beribadah.

Gambaran dehumanisasi tidaklah dimaksudkan untuk sekadar menggambarkan kejelakan seseorang, tetapi justru untuk mengembalikan pada kebaikan. Demikian juga tentang gambaran penipuan di bawah ini.

- 4) “Bukan begitu, kakang; aku cuma khawatir. Apalagi tipuan-tipuan Kakang sudah semakin keterlaluan. Kalau ada di antara mereka yang sedikit saja kembali ke akal sehatnya, permainan kita akan ketahuan. Belum lagi kalau para malaikat betulan turun tangan membantu mereka. Apakah sejauh ini dendam Kakang belum terpuaskan?” (“Syabakhronni dan Kawan-Kawan”, 2018: 15)

Menipu dan dendam merupakan dua hal yang berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu untuk merugikan orang lain demi kepentingannya. Kedua hal tersebut sangat tidak pantas untuk dilakukan karena merugikan orang lain.

Realitanya saat ini banyak sekali orang yang masih melakukan penipuan dan dendam. Apalagi di tengah kondisi masyarakat massa yang sudah semakin modern. Tentunya penipuan maupun dendam dapat dilakukan dengan menggunakan kecanggihan teknologi.

Gambaran dehumanisasi yang berkaitan dengan kekuatan masyarakat massa adalah adanya berbagai partai politik. Seseorang yang berada dalam suatu partai politik yang semula tidak berambisi apa pun, dengan pengaruh anggota partai politik, maka ambisi-ambisi itu akan muncul tanpa disadarinya. Dorongan dari luar itu digambarkan pengarang sebagai berikut.

- 5) “Ya, mayoritas pimpinan partai saya, Partai Polan, dan pengurus-pengurus anak cabangnya sudah setuju mencalonkan saya sebagai bupati dan Drs, Rozak dari partai Anu sebagai cawagubnya.” (“Konvensi”, 2018: 46).

Kutipan di atas menggambarkan pemilihan calon bupati dan wakil bupati. Di dalam pemilihan kepala daerah akan ada partai-partai politik yang mempersiapkan kandidat sebagai

calon pemimpin. Dorongan dari anggota partai politik, apalagi dari pimpinannya akan menjadikan sang calon memiliki rasa percaya diri yang kuat. Bahkan, merasa penunjukan dirinya benar-benar amanah rakyat sehingga sang calon pun berupaya kuat untuk mewujudkan ambisinya menduduki jabatan tertentu. Dengan demikian, partai politik merupakan salah satu kekuatan munculnya manusia dan masyarakat massa. Partai politik menjadi jembatan bagi para elite politik dalam mencapai kedudukan dan kekuasaan politik dalam suatu negara.

Partai politik berperan menampung aspirasi masyarakat untuk disalurkan kepada pemerintah sehingga masyarakat dapat terlibat aktif dalam memberikan kontrol terhadap pemerintah. Kenyataannya, partai politik juga menimbulkan masalah dalam masyarakat. Para elite politik yang tergabung dalam partai politik terkadang justru menggunakan partai politik untuk kepentingan pribadi. Para elite politik yang seperti ini, akan menjatuhkan partai politik lain sehingga akan menimbulkan konflik di masyarakat itu sendiri.

Kekuatan massa dalam masyarakat massa juga terjadi pada kelompok –kelompok keagamaan tertentu. Akibatnya humanisasi yang semestinya merupakan bagian ajaran yang suci berubah menjadi dehumanisasi. Yang paling ekstrem adalah ada anggapan bahwa mereka yang bukan kelompoknya merupakan “musuh” yang harus “diperangi” . Gambaran itu dinyatakan pengarang pada kutipan di bawah ini.

- 6) “Tono, anak sulungnya yang kuliah di perguruan tinggi di kota B, ternyata ikut jamaah tertutup yang menurut Mas Martopo sendiri sudah tidak bisa dibenarkan. Kalau pulang, Tono pakaiannya aneh-aneh dan membuat Mas Martopo jengkel bukan main, anak sulungnya itu tak mau bersalaman dengan kedua orang tuanya. Bersentuhan pun katanya haram. Tono menganggap kedua orang tuanya kafir dan najis, sebelum ikut baiat jamaahnya.” (“Mbah Mar”, 2018: 92)

Manusia yang terbelenggu dehumanisasi tergambar dalam kutipan cerpen “Mbah Mar” di atas. Kutipan cerpen di atas memperlihatkan perilaku tokoh “anak sulung” yang telah mengikuti jamaah tertutup. Jamaah tertutup tersebut merupakan bentuk dari masyarakat massa yang membawa dampak negatif bagi para penganutnya. Sikap anak tersebut justru berbanding terbalik dengan ajaran Islam, bahkan ia menganggap orang tuanya kafir karena belum mengikuti paham aliran tersebut. Dari balik dehumanisasi, nilai humanisasi terselip di

dalamnya. Ajaran Islam mengajak manusia untuk saling mengasihi bukan untuk manghina satu sama lain, khususnya kepada orang tua.

Masyarakat massa menimbulkan adanya golongan-golongan tertentu di masyarakat. Tidak sedikit dari golongan-golongan tersebut justru memberi dampak negatif bagi masyarakat. Sepertinya halnya suatu jamaah atau aliran tertentu. Aliran-aliran tersebut akan memperlihatkan dirinya seperti layaknya Islam, namun pada praktiknya sangat jauh dari ajaran Islam. Aliran-aliran yang demikian banyak berkembang di masyarakat, bahkan memiliki jamaah yang cukup banyak. Mereka yang telah masuk dan mengikuti ajaran aliran tersebut akan menganggap ajarannya yang paling benar, tak jarang dari mereka mudah melontarkan kata ‘kafir’ kepada sesama muslim yang tidak mengikuti paham yang mereka anut.

Ajaran yang dianut oleh aliran-aliran tertentu banyak menimbulkan keresahan di masyarakat. Ajarannya yang menyimpang dari Islam justru mengikis nilai-nilai keislaman yang ada di masyarakat. Masyarakat lupa akan hakikat manusia sebagai hamba Tuhan yang telah diajarkan oleh Islam. Masyarakat cenderung menganggap benar apa yang telah mereka anut. Mereka cenderung melontarkan ujaran kebencian di dalam masyarakat. Hal ini akan banyak menimbulkan perdebatan, bahkan perpecahan di kalangan umat Islam.

Lingkungan pergaulan juga dapat membentuk kekuatan masyarakat massa. Dengan lingkungan pergaulan yang hedonis, mengakibatkan seseorang berpikir jalan pintas bagaimana memenuhi ambisinya. Di antaranya adalah ambisi berada pada posisi kelas sosial yang tinggi. Pengarang menggambarkan hal itu pada kutipan berikut ini.

- 7) “Bayangkan, Bu,” tutur Bussipati sambil kedua matanya seperti menghipnotis ibunya, “dia itu adalah lelaki yang sangat sempurna, cakep, dan pintar. Di sana disebut intelektual, gelarnya doktor. Doktor sungguhan, Bu; bukan doktor dari membeli. Dia bisa menjelaskan hal-hal yang tidak mungkin menjadi sangat mungkin ibadahnya juga rajin. Pendek kata lelaki yang sempurna!” Tapi nDuk, dia itu sudah berkeluarga, sela si ibu tanpa nada ketidaksetujuan. “Apa tidak repot nanti? Bagaimana dia akan membagi perhatiannya?”. (“Syabakhronni dan Kawan-Kawan”, 2018:10)

Kutipan di atas menggambarkan seorang perempuan yang sedang meyakinkan ibunya tentang lelaki pilihannya. Wanita tersebut menganggap bahwa lelaki pilihannya adalah lelaki yang sempurna karena cakap, pintar, memiliki gelar doktor, dan ibadahnya rajin. Akan tetapi,

perempuan tersebut mendapatkan pertentangan dari ibunya sendiri. Hal ini karena lelaki yang diceritakan oleh perempuan tersebut atau anaknya merupakan lelaki yang sudah berkeluarga.

Berdasar gambaran dehumanisasi dari perempuan cantik tersebut dan ibu perempuan itu, masalah humanisasi dapat dikembalikan lagi dalam kehidupan, baik yang menyangkut kehidupan masyarakat kelas atas, pejabat, atau masyarakat biasa.

Perilaku pejabat tentu selalu menjadi perhatian masyarakat, termasuk bagaimana pejabat menyelesaikan suatu persoalan. Sebagai panutan atau model, pejabat tersebut akan ditiru oleh masyarakatnya. Akibatnya, perilaku yang tidak semestinya pun dapat membangkitkan kekuatan masyarakat massa.

- 8) Memang layak kita coba;” timpal ibu sambil menutup hidung, “orang gede dan pejabat tinggi saja datang ke “orang pintar” untuk kepentingan pribadi, apalagi kita yang mempunyai masalah besar seperti ini.” (“Wabah”, 2018: 22)

Masyarakat massa pada zaman modern seperti sekarang ini masih percaya kepada orang pintar dan masih mengikuti perilaku pejabat yang menurutnya derajatnya jauh lebih tinggi. Masyarakat menganggap orang pintar dapat menyelesaikan setiap persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupannya ,baik pribadi maupun kelompok. Padahal dengan cara mendatangi orang pintar atau orang yang memiliki kekuatan supranatural belum tentu setiap persoalan-persoalan itu dapat diselesaikan.

Realita dalam karya sastra ternyata merupakan cermin realita dalam masyarakat mulai dari pejabat tinggi sampai masyarakat biasa. Melalui kutipan di atas pengarang secara tidak langsung menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat modern di satu sisi, tetapi di sisi lain masih dikuasai oleh alam pikiran yang irrasional. Hal itu terjadi karena pelekatan budaya masa silam yang belum benar-benar hilang meskipun masyarakat sudah memiliki agama tertentu dan mengenyam pendidikan tinggi. Perilaku masyarakat tersebut sudah menjadi kebiasaan yang tertanam sejak nenek moyang dan masih dipelihara dengan memadukan hal-hal yang ada pada masa sekarang.

Masyarakat tidak harus percaya terhadap paranormal untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dalam kehidupannya baik pribadi maupun kelompok. Akan tetapi, masyarakat

harus bisa menyelesaikan persoalan-persoalannya sendiri dengan cara-cara yang lebih baik dan benar dengan mencari solusi yang sesuai dengan persoalan yang dihadapi.

Akibat kekuatan masyarakat massa, emosi seseorang dapat ditumbuhkan. Ada rasa “berani” ketika bersama-sama, tetapi menjadi ciut nyali ketika sendiri. Tawuran massa atau demo yang anarkhis adalah contoh dari kekuatan masyarakat massa yang mudah membakar emosi orang lain yang sejalan sepemikiran dengan mereka yang sedang beraksi. Dalam situasi yang demikian, kontrol logika sudah tidak berlaku lagi. Kekuatan-kekuatan seperti itu biasa terjadi pada saat pemilu atau pemilihan kepala desa, bupati, atau gubernur. Para pendukung calon saling menunjukkan kekuatan dengan cara yang tidak baik, bahkan menimbulkan keonaran. Salah satunya adalah tergambar dalam kutipan di bawah ini.

- 9) “Meski balai desa boleh dikata sudah tidak memiliki apa-apa. Anehnya mereka yang merasa pantas memimpin masih saja berebut berusaha menduduki kelurahan dengan mengerahkan para pendukungnya. Setiap hari pun tawuran massal tak terelakkan.” (“Hilangnya Perangkat Desa”, 2018: 66)

Manusia bukanlah makhluk individu yang dapat hidup sendiri tanpa manusia lainnya. Inilah yang membuat manusia harus bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat. Namun, masyarakat massa masih cenderung mengedepankan aspek emosional dibandingkan dengan aspek intelektual atau logikanya. Masyarakat massa akan menggerogoti nilai-nilai sosial dan merusak tatanannya. Masyarakat massa mempunyai persepsi tentang dunia sosial, dan mampu menggerakkan tindakan manusia yang sering kali hal tersebut tanpa disadari oleh kesadaran manusia.

Dehumanisasi dalam Cerpen “Hilangnya Perangkat Desa” digambarkan adanya perebutan jabatan yang berdampak menimbulkan kebencian dan tawuran massal. Adanya perebutan jabatan akan menimbulkan permasalahan di masyarakat. Para elite politik terkadang menggunakan jabatannya untuk kepentingan pribadinya yang akan menimbulkan konflik di masyarakat itu sendiri. Terkadang calon pemimpin menggunakan uang untuk menggerakkan pendukungnya supaya bisa terpilih dan mencapai apa yang diinginkan. Ada kalanya, para calon juga memanfaatkan media massa yang dapat “dibelinya”

- 10) “Waktu itu media massa cetak dan elektronik belum seperti sekarang. Seandainya itu terjadi sekarang, pastilah beritanya akan menjadi santapan gurih pers. Akan menjadi perbincangan berhari-hari di media massa.” (“Kang Maksu”, 2018:75)

Media massa merupakan media yang mampu memberikan informasi yang bersifat publik dan dapat memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa. Oleh karena itu, media massa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan.

Media cetak menjadi sumber informasi yang bisa menghadirkan suatu nilai yang dianggap benar oleh masyarakat bahkan mampu menjadi panutan di dalam masyarakat. Ia mengibaratkan bila suatu masalah atau perbincangan itu terjadi di dimensi waktu sekarang pasti akan menjadi bentuk nilai yang kemungkinan diyakini oleh masyarakat.

Faktor teknologi dan masyarakat massa berakibat munculnya budaya massa. Budaya massa adalah budaya populer pada saat tertentu yang banyak diikuti masyarakat dan dianggap sebagai gambaran manusia modern. Kutipan di bawah ini memberikan gambaran tersebut.

- 11) “Di kalangan kawan-kawan sendiri sekampung, Mas Martopo kadang dijuluki Bung Intelek, kadang Bapak Wakil Kita. Entah dimaksudkan sebagai ejekan atau penghargaan, tapi alasan yang pernah dikemukakan: Mas Martopo jika bicara, tidak saja selalu menyelipkan istilah-istilah asing, tapi juga karena bicaranya yang menurut istilah kawan-kawannya itu pethit, begitu tinggi, sehingga sering sulit dipahami orang kampung.” (“Mbah Mar”, 2018: 89).

Kutipan cerpen “Mbah Mar” di atas menggambarkan tokoh Mas Martopo yang sering berbicara dengan menyelipkan istilah-istilah asing sehingga membuat orang-orang sekitarnya memberi julukan “Bung Intelek” Tidak hanya menyelipkan istilah asing saja, ia juga menggunakan istilah-istilah tertentu saat berbicara. Istilah-istilah tersebut mengacu pada bidang tertentu yang terkadang sulit dipahami oleh masyarakat biasa. Kebiasaannya yang menyelipkan istilah asing saat berbicara justru menjadi ejekan oleh masyarakat. Ia secara tidak langsung dianggap tidak mampu menempatkan diri pada situasi tertentu. Masyarakat, terutama masyarakat desa akan kesulitan dalam menerima cara interaksi yang demikian.

Seiring dengan adanya arus globalisasi, membuat masyarakat Indonesia mudah sekali memperoleh berbagai informasi dari manca negara melalui bahasa, baik dari bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Penggunaan bahasa asing memang diperlukan, khususnya

untuk keperluan tertentu, bukan untuk gagah-gagahan. Bukan pula ada maksud agar dianggap sebagai orang modern yang berpendidikan. Penggunaan bahasa asing yang tidak tepat tentu akan menimbulkan masalah tersendiri, apalagi jika lawan bicaranya adalah orang-orang yang tidak paham dengan kosa kata bahasa asing tersebut. Penggunaan bahasa asing yang tidak tepat juga akan meminggirkan bahasa Indonesia, juga bahasa daerah. Padahal bahasa ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus terus dirawat agar tidak sampai punah, khususnya bahasa daerah.

Efek budaya massa yang lain adalah penyalahgunaan narkoba, sebagaimana kutipan berikut ini.

- 12) “Di kamar suamiku, aku menemukan lintingan rokok ganja. Semula aku diam saja, tapi hari-hari berikutnya kutemukan lagi dan lagi. Akhirnya aku pun menanyakan hal itu kepadanya. Mula-mula dia seperti kaget, tapi kemudian mengakuinya dan berjanji akan menghentikannya.” (“Sang Primadona”, 2018: 103)

Budaya massa menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Budaya massa telah mengikis nilai-nilai moral manusia. Manusia hanya bertindak berdasarkan nafsu dan kepuasan tanpa memikirkan dampak negatif yang akan terjadi. Salah satu dari tindakan yang merusak moral adalah mengosumsi obat-obatan terlarang seperti, narkoba. Kutipan cerpen “Sang Primadona” di atas menggambarkan perilaku suami yang telah mengosumsi ganja. Kutipan cerpen di atas memperlihatkan, si istri sering kali menemukan obat-obatan terlarang di kamar suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa pecandu obat-obatan terlarang akan kesulitan keluar dari jerat obat-obatan terlarang sehingga memungkinkan dirinya akan terus-menerus menggunakan obat-obatan terlarang.

Tetangga atau lingkungan tempat tinggal menjadi bagian dari tumbuhnya budaya massa jika tidak disikapi dengan positif dan mengukur kemampuan diri. Adanya keinginan yang sama dengan tetangga adalah hal yang lumrah, tetapi bagaimana dengan kemampuan untuk menyamainya? Hal inilah yang sering diabaikan oleh sejumlah orang agar tidak dianggap remeh atau ketinggalan zaman.

Cerpen “Suami” menggambarkan adanya kebutuhan primer yang belum tercukupi, tetapi justru mengutamakan kebutuhan sekunder karena melihat tetangga kanan kiri.

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan pokok manusia untuk keberlangsungan hidupnya yang terdiri dari tiga hal, yaitu sandang, pangan, dan papan. Sandang adalah kebutuhan manusia berupa pakaian yang digunakan sebagai pelindung tubuh. Pangan adalah kebutuhan manusia berupa makanan. Papan adalah kebutuhan manusia yang merujuk pada tempat tinggal sebagai tempat untuk berlindung. Ketiga hal dalam kebutuhan primer inilah yang harus diutamakan oleh manusia.

Sementara itu, TV hanyalah kebutuhan sekunder yang dapat dipenuhi apabila kebutuhan primernya tercukupi. Hal ini karena kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan tambahan yang sifatnya hanya sebagai pelengkap. Jika kebutuhan sekunder ini tidak terpenuhi, maka tidak akan menjadi masalah dan tidak akan mengganggu keberlangsungan hidup manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan etika profetik humanisasi dalam kumpulan cerpen *Konvensi*. *Kumpulan cerpen Konvensi* menggambarkan maraknya dehumanisasi dalam kehidupan manusia. Dehumanisasi menimbulkan kecenderungan manusia yang terlalu cinta dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Perilaku manusia sudah terbelenggu oleh kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi di satu sisi. Di sisi lain, manusia masih juga mempertahankan hal yang irrasional. Melalui penggambaran dehumanisasi diharapkan humanisasi muncul dalam permukaan dan menjadi kesadaran manusia. Gambaran yang berkaitan dengan etika humanisasi adalah keterikatan manusia dengan teknologi, penipuan dan dendam, perbedaan aliran atau keyakinan menimbulkan permusuhan, muncul dan memuncaknya emosi karena kekuatan massa, perilaku pejabat sebagai panutan, ambisi menuju tingkat sosial yang tinggi, persaingan tidak sehat, penggunaan obat-obat terlarang, kebutuhan primer terabaikan karena kebutuhan sekunder.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

- Kuntowijoyo. (2005). *Maklumat Sastra Profetik dalam Horison Mei*. Yayasan Indonesia.
- Kuntowijoyo. (2006). *Maklumat Sastra Profetik*. Grafindo Litera Media.
- Kuntowijoyo. (2013). *Maklumat Sastra Profetik*. Multi Presindo.
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Diva Press.
- Lestari,N.D, (2019). "Perbandingan Realitas Profetik Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Novel Sepertiga Malam" dalam Jurnal SEMANTIKA, Volume 1, Nomor 2, Maret 2020, halaman 19-28, <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/14138/4340>
- Masbur. (2016). Integrasi Unsur Humanistik, Liberasi, dan Transendensi dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi*, 2, 44–59.
- Muttaqin, H. (2015). Menuju Sosiologi Profetik. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 1, 219–240.
- Qodir,Zuli. (2015). "Kuntowijoyo dan Kebudayaan Profetik" dalam Jurnal Studi Islam, Volume 16, Nomor 1, halaman 103-113.
- Sayuti, S. A. (2005). Selamat Jalan Kuntowijoyo. *Horison Mei*.
- Sudardi, B. (2013). *Sastra Sufistik Internalisasi Ajaran-ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Suraiya. (2017). Sastra Profetik Kajian Analisis Pemikiran Kuntowijoyo. *ADABIYA*, 19, 143. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/view/7513>
- Wangsitalaja, A. (2002). *Kuntowijoyo Sastrawan Profetik*. [rectory.umm.ac.id/...21.../Kuntowijoyo Sastrawan Profetik doc. di](http://rectory.umm.ac.id/...21.../Kuntowijoyo%20Sastrawan%20Profetik.doc)